

Kajian kita hari ini ke-88;
JANGAN TASYABBUH!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٨﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu “. ¹

Seseorang yang mendeklarasikan diri sebagai Muslim, wajib baginya masuk Islam secara totalitas.

Nilai, ajaran, syari’at Islam harus diterima secara utuh keseluruhan Tidak boleh ada bagian yang ditinggalkan, diabaikan, atau ditolak. Atau masuk Islamnya ibarat kuliner ; nyicip-nyicip, yang enak diambil – yang nggak enak tidak diambil.

Memeluk dan mengamalkan Islam secara *kaffah* adalah perintah Allah ﷻ yang harus dilaksanakan oleh setiap Mukmin, siapa pun dia – dimana pun dia – apapun profesinya – di mana pun dia tinggal – di zaman kapan pun dia hidup – baik dalam skala besar maupun kecil – pribadi maupun kelompok, semuanya masuk dalam perintah ini.

Allah ﷻ mengingatkan kita semua agar jangan sampai seperti Ahlul Kitab, yang mereka mau menerima syari’at Allah yang Allah ﷻ turunkan dalam kitab Taurot –jika syari’at tersebut tidak bertentangan dengan hawa nafsu mereka.

QS. al Baqoroh (2) 85

Agama kita yang mulia telah memperingatkan kita agar tidak terjatuh kedalam perbuatan *Tasyabbuh* dengan orang kafir, sebab Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan agama lainnya.

Maka seyogyanya seorang Muslim mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *Tasyabbuh* agar dapat menjauhinya.

Tidak sedikit kaum Muslimin melakukan *tasyabbuh* (meniru) peradaban orang non Muslim, tidak segan mereka meninggalkan syari’at Islam, demi mengikuti perkembangan zaman, sehingga sulit dibedakan antara Muslim dan non Muslim.

Yang membedakannya hanyalah sholat – puasa – haji, itu pun kalau mereka mau mengerjakannya. Keadaan ini semakin diperparah dengan munculnya tokoh-tokoh Islam yang membolehkan bertoleransi dengan mereka non Muslim.

DEFINISI TASYABBUH

Secara bahasa kata *Tasyabbuh* berasal dari kata yang terdiri atas huruf (ش-ب-ه) yang memiliki dua (2) makna. Yang pertama bermakna penyerupaan atau persamaan, dan yang kedua bermakna kesamaran atau ke-musykil-an. ²

Adapun pengertian *Tasyabbuh* dengan orang kafir menurut pandangan syari’at adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama adalah “penyerupaan seorang Muslim terhadap orang kafir tanpa adanya maslahat yang dibenarkan oleh syari’at Islam”. ³

¹ QS. al Baqoroh (2) 208

² Maqoyis al Lughah, 3/243

³ Madhahir at Tasyabbuh bil Kuffar fi al ‘Ashril Hadits wa Atsaruh ‘Ala al Muslimin, hal.17

KAPAN DIKATEGORIKAN SEBAGAI TASYABBUH YANG TERLARANG ?

“Jika melakukan perbuatan yang menyerupai hal-hal yang menjadi kekhususan orang-orang kafir, misalnya ; memakai pakaian khusus mereka-mengucapkan ucapan khusus mereka, dll. Adapun hal-hal yang sudah tidak menjadi kekhususan orang kafir, bahkan menyebar di tengah-tengah manusia sehingga dilakukan juga oleh orang Islam dan orang kafir, seperti ; memakai celana panjang-mengendarai mobil, dll –maka ini bukan termasuk Tasyabbuh yang terlarang, karena sudah menjadi kebiasaan manusia secara umum”.⁴

Ketika ditanya tentang criteria tasyabbuh, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمه الله, menjawab ; “Kriteria tasyabbuh yaitu apabila meniru kekhususan atau ciri khas dari yang ditiru. Tasyabbuh kepada orang kafir artinya seorang Muslim melakukan atau memakai sesuatu yang merupakan ciri khas orang kafir. Adapun sesuatu yang telah tersebar merata tidak bisa lagi disebut sebagai ciri khas orang kafir, maka tidak dinamakan tasyabbuh dan tidak dihukumi haram hanya karena serupa”.⁵

DALIL & HUKUM BERTASYABBUH DENGAN ORANG KAFIR

Disebutkan dalam ;

al Qur-an surat al Baqoroh (2) ayat 120.

al Qur-an surat ali ‘Imron (3) ayat 105.

Shahih Sunan Abu Dawud, No.4031.

MENGAPA DILARANG MENIRU ORANG KAFIR

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, berkata ; “Menyerupai mereka walaupun secara lahir (tidak ada keinginan untuk meniru mereka) akan mewariskan penyesuaian dan penyerupaan dari segi akhlaq dan perbuatan. Ambil contoh seorang laki-laki yang menyerupai wanita atau sebaliknya, maka akhlaq & perbuatannya tidak akan jauh dari yang ditirunya”.⁶

HUKUM TASYABBUH (MENIRU) ORANG KAFIR TANPA SENGAJA

Kalau kita perhatikan dalil-dalil diatas, maka meniru orang-orang kafir tidak disyaratkan harus adanya kesengajaan. Oleh karenanya, orang yang bertasyabbuh dengan orang kafir meskipun tanpa diiringi kesengajaan, maka tetap masuk ke dalam larangan dalil-dalil diatas.⁷

AKAN MENIRU SIAPA UMAT INI ?

Orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Orang-orang Persi & Rumawi.

Orang-orang Musyrik.

FENOMENA TASYABBUH / MENIRU ORANG KAFIR

I. Meniru hari raya mereka.

Makna hari raya adalah pertemuan umum secara rutin, yang berulang-ulang pada waktu tertentu dengan acara tertentu.⁸

‘Ied / hari raya terbagi menjadi dua (2) macam, yang keduanya haram dilakukan –kecuali ada dalil shahih yang membolehkannya ;

- a. ‘Ied Zamaníyyah (merayakan waktu), seperti ; ‘Iedul Fithri, ‘Iedul Adha, sholat Jum’at, dll.

⁴ Liqa’ al Bab al Maftuh, 108/28, al Maktabah asy Syamilah

⁵ Majmu’ Fatawa, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, 12/290

⁶ Majmu’ Fatawa, Ibnu Taimiyyah, 22/154

⁷ Shahih Muslim, jilid 1, No.832, cet. Pustaka as Sunnah, dari Abu Umamah

⁸ Muḥadḏab Iqṭidho’ Ibnu ‘Utsaimin, hal.178

Contoh merayakan waktu yang tidak ada tuntunannya ; meramaikan ulang tahun kematian, merayakan mauled, merayakan Nuzulul Qur'an, merayakan Isra' Mi'roj, peringatan hari ulang tahun organisasi / yayasan (milad), merayakan akhir tahun & tahun baru. Semua itu menyerupai perbuatan orang Nashrani yang merayakan hari natal.

- b. 'Ied Makaniyyah (merayakan tempat), seperti ; Haji ke Makkah, thawaf di sekitar Ka'bah, sa'I antara Shafa & Marwah, wukuf di 'Arofah, melempar jumroh di Mina. Contoh merayakan tempat yang tidak ada tuntunannya ; meramaikan gua, mengunjungi kuburan pada hari-hari tertentu, mengunjungi tempat yang dianggap keramat dan dapat mendatangkan barokah, memasuki tempat orang musyrik pada saat hari raya mereka.

II. Meniru nama & syiar mereka.

Seperti ; memberi nama anaknya dengan nama-nama artis dan penyanyi barat, menggunakan lambing salib, lambing Yahudi, dan selainnya yang menjadi ciri khas mereka, menggantungkaligrafi kalimat Allah & Muhammad di masjid-masjid atau di rumah-rumah sebagaimana orang Nashrani menggantungkan gambar Maryam & 'Isa di gereja mereka.

III. Meniru pola pikir mereka. Seperti ;

- Menentukan kebenaran pada kelompok.
- Taqlid kepada hokum dan peraturan nenek moyang.
- Suka berpecah belah.
- Menafsirkan ayat semaunya sendiri.
- Kolot dan sulit menerima kebenaran.

IV. Meniru penghormatan & adat mereka. Seperti ;

- Mereka berdiri hormat kepada pemimpinnya yang sedang duduk.
- Berjalan membungkuk ketika melewati di hadapan orang alim atau pemimpin.
- Berdiri ketika melihat orang alim atau pemimpin hadir.
- Memuji pemimpin dan orang shalih dengan berlebihan.

V. Meniru pakaian khas dan model mereka. Seperti ;

- Wanita menyerupai kaum pria dan sebaliknya.
- Mencukur jenggot memanjangkan kumis.

VI. Meniru cara ibadah mereka. Seperti ;

- Suka kirim sesaji.
- Mendirikan masjid di atas quburan.
- Menggunakan terompet atau gendang sebagai sarana ibadah & dakwah.
- Berpuasa, tapi tidak makan sahur.
- Berpuasa, tapi ketika berbuka tidak menyegerakannya.
- Tidak pernah menunaikan sholat dengan bersandal atau bersepatu.
- Mengeramatkan pohon atau benda.
- Suka bersiul dan bertepuk tangan.

VII. Meniru permainan khas mereka.

Seperti ; alat musik, nyanyi, joget, dll.

VIII. Meniru keyakinan mereka.

Seperti ; menganggap sial angka 13, dll.

Akhirnya, semoga Allah ﷻ menjauhkan kita kaum Muslimin bertasyabbuh dengan kaum kuffar, munafiq, ahli bid'ah, ahli maksiat, dan lainnya.

Semoga Allah ﷻ memberi karunia kita untuk ittiba' kepada sunnah Nabi ﷺ, para Shahabat dan sabar dalam menegakkan sunnah di tengah fitnah.